

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
UNTUK MELATIH PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JERMAN
SISWA KELAS XI IBB SMA NEGERI 1 GONDANGLEGI**

**APPLICATION OF DISCOVERY LEARNING MODEL FOR TRAINING GERMAN
VOCABULARY MASTERY OF STUDENTS OF CLASS XI IBB
SMA NEGERI 1 GONDANGLEGI**

Rei Fida Zamzamiyatna¹⁾, Lilis Afifah²⁾

Universitas Negeri Malang

rei.fida.1702416@students.um.ac.id¹⁾, lilis.afifah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

This article explains the results of research that aimed to describe the application of the Discovery Learning model to practice students' mastery of German vocabulary, especially in the "Wohnung" theme and to find out students' responses to the application of this model in learning German. This research used descriptive qualitative method, by which the researcher was the key instrument and the data were gathered using supporting instruments, namely observation sheets and questionnaire sheets. Furthermore, the data sources were 22 students of class XI IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi. The results shows that the application of Discovery Learning model to train students' German vocabulary mastery worked successfully as planned. In addition, this learning model is able to make students think critically, creatively, collaboratively, and more actively during learning process. According to the students, this model is pleasurable because it makes them more motivated to learn German. Finally, they think that this model allows them to remember vocabulary related to the "Wohnung" theme easier.

Keywords: learning model, Discovery Learning, vocabulary.

Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, keahlian berbahasa asing menjadi sebuah aspek penting untuk setiap individu di era globalisasi. Menguasai bahasa asing di era ini menjadikan individu dapat bersaing dengan masyarakat dari negara-negara lain. Seorang filsuf Jerman, Johann Wolfgang von Goethe dalam (Handayani, 2016) memperlihatkan betapa pentingnya bahasa asing selain bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa nasional dengan mengatakan "Orang yang tidak mengenal bahasa asing sama seperti tidak mengenali dirinya sendiri". Hal tersebut senada dengan ungkapan (Kudriyah (2008) yang menyatakan bahwa diperlukan penguasaan bahasa asing kedua selain bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, bahkan bila memungkinkan menguasai bahasa ketiga hingga keempat. Di Indonesia, bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari selain bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia diajarkan pada lembaga formal pendidikan seperti di SMA/SMK/MAN serta lembaga nonformal seperti lembaga kursus

bahasa. (((((Kharis dkk., (2020) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia menggunakan pedoman standar internasional yang dikenal dengan *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER). Standar pedoman kebahasaan ini diterapkan tak hanya pada lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga kursus bahasa, melainkan juga diterapkan pada kurikulum lembaga pendidikan formal. Mata pelajaran bahasa Jerman dalam Kurikulum 2013 tidak hanya disajikan untuk siswa kelas Ilmu Budaya Bahasa (IBB) saja, melainkan dengan kelas lintas minat, kelas Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan kelas Matematika dan Ilmu Alam (MIA) juga bisa mengambil mata pelajaran bahasa Jerman. (((((Nugroho & Prishardoyo (2017) menyebutkan bahwa aturan mengenai peminatan ini telah dicantumkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014.

Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Jerman Kurikulum 13 siswa diwajibkan memiliki empat keterampilan berbahasa, antara lain keterampilan membaca (*Lesefertigkeit*), menyimak (*Hörfertigkeit*), menulis (*Schreibfertigkeit*), dan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Menurut Safitri (2017), dalam pembelajaran bahasa Jerman, guru harus mengajarkan keempat keterampilan berbahasa di atas secara terintegrasi agar siswa dapat menguasai bahasa asing baik secara teori maupun praktik. Untuk menunjang keempat keterampilan tersebut sesuai dengan tingkat kemahiran berbahasa yang telah ditentukan, diperlukan penguasaan kosakata (*Wortschatz*) dan tata bahasa (*Grammatik*) yang baik.

Dikatakan oleh (((((Nur (2014), kosakata merupakan unsur dasar dalam pembentukan kalimat untuk mengutarakan isi pikiran maupun gagasan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hardjono (1988) kosakata merupakan aspek paling penting dalam proses pembelajaran, tanpa penguasaan kosakata yang baik tidak mungkin siswa dapat menggunakan bahasa asing dengan baik. Dengan kata lain, siswa dengan pembendaharaan kata yang baik tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, juga mudah untuk memahami sebuah bacaan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 1 Gondanglegi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi bahwa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman siswa mengalami kesulitan. Hasil observasi pra penelitian di kelas XI Lintas Minat MIPA 3 menunjukkan fakta bahwa pembelajaran Bahasa Jerman di sekolah tersebut masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Siswa diberi materi oleh guru dan dijelaskan secara langsung oleh guru. Tugas siswa adalah menyimak dengan seksama dan kemudian mengerjakan tugas ataupun soal. Dalam situasi tertentu, metode ceramah dapat pembelajaran menjadikan lebih efektif, namun demikian banyak juga pihak yang menyebutkan kelemahan dari metode ini, antara lain siswa menjadi lebih pasif dan mudah jenuh karena pembelajaran terpusat pada guru. (((((Savira, dkk (2018).

Dari uraian di atas dapat dilihat jika pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Dalam wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bahasa Jerman SMAN 1 Gondanglegi, ditemukan permasalahan pada siswa yakni masih minimnya pemahaman siswa akan kosakata bahasa Jerman. Bahkan tidak sedikit siswa yang tidak mengerti makna kata dari *Herr* (pak), *bitte* (tolong). menyebutkan jumlah kosakata bahasa Jerman yang harus dikuasai oleh kelas XI semester 1 sesuai yang tertulis dalam kompetensi dasar bahasa Jerman kurang lebih delapan ratus kata dan semester 2 kurang lebih seribu kata. Akibatnya mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada sebuah kalimat bahasa Jerman.

Berdasarkan masalah yang dihadapi tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang tepat agar masalah penguasaan kosakata bahasa Jerman dapat teratasi. Seperti yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian terdahulu, penerapan model *Discovery Learning* berhasil membuat pembelajaran lebih efektif. Penelitian oleh Safitri (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Gramatika Bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Lawang” menunjukkan bahwa model ini mampu menjadikan siswa aktif sehingga mereka dapat menemukan aturan gramatika bahasa Jerman. Penelitian lainnya dari Avicena (2018) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin Kelas X SMA Negeri 1 Puri Mojokerto untuk Tema Identitas Diri” menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut menjadikan siswa lebih aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Model ini juga membuat siswa berpikir kreatif serta berani mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang menghendaki siswa menggali dan mengkonstruksi sendiri informasi yang akan dipelajari, sedangkan guru mengarahkan temuan dari siswa. Lebih lanjut, (Puspitasari & Nurhayati (2019) mendefinisikan *Discovery Learning* sebagai suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru. Pengertian ini sejalan dengan konsep kecakapan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C (*Communication* 'komunikasi', *Collaboration* 'kolaborasi', *Critical Thinking and Problem Solving* 'berpikir kritis dan pemecahan masalah', serta *Creativity and Innovation* 'kreatifitas dan inovasi'). (Prihadi (2018) memaparkan bahwa dalam konsep 4C, kemampuan komunikasi dalam dunia kerja maupun di kehidupan sehari-hari sangat berharga. Dengan keterampilan berkomunikasi siswa dapat dengan mudah menyampaikan pendapat dan opininya dengan kalimat yang jelas, sedangkan kolaborasi dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas proyek bersama teman sejawat. Pada abad 21 ini siswa sangat mudah mendapatkan berbagai informasi, karena itu diperlukan keterampilan berpikir kritis agar mereka dapat menyelesaikan masalah ataupun menafsirkan informasi dengan tepat. Selain itu, siswa harus didorong mampu memikirkan hal-hal baru, ide-ide, dan solusi untuk mendapatkan keterampilan kreatif dan inovatif.

Menurut (Prayogi & Estetika (2019), kecakapan abad 21 tidak hanya sebuah konsep produk pendidikan bagi siswa, melainkan sebagai semangat bagi guru untuk dapat mengikuti realitas kehidupan digital. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menjadikan siswa mudah mencari jawaban dari sebuah pertanyaan secara instan. Dalam konteks ini guru berperan penting untuk membuat desain belajar dengan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berpikir secara kritis, aktif, dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa dapat dengan baik memiliki keempat keterampilan berbahasa Jerman, karena model tersebut merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 yang menuntut siswa memiliki *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sejauh ini pula, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas penerapan model *Discovery Learning* pada latihan kosakata bahasa Jerman. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi”. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tersebut dalam pelatihan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa khususnya dalam tema *Wohnung* 'tempat tinggal' serta mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran dengan model

Discovery Learning.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti memilih pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena relevan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas. Pengambilan data dilakukan satu kali dalam pembelajaran bahasa Jerman semester genap dengan tema "*Wohnung*". Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi yang berjumlah 22 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan penting sebagai instrumen kunci dan dibantu oleh dua instrument pendukung, yaitu lembar observasi dan lembar angket. Lembar observasi memuat 23 pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengamati pembelajaran, serta merekam perilaku, ekspresi, dan interaksi siswa. Selanjutnya peneliti membagikan lembar angket kepada 22 siswa. Instrumen tersebut memuat 8 butir pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh respons siswa terhadap penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Skala penilaian yang digunakan dalam lembar observasi dan angket antara lain SS berarti sangat setuju, S berarti setuju, KS berarti kurang setuju, dan TS berarti tidak setuju.

Setelah data diperoleh, selanjutnya dicek keabsahannya dengan menggunakan triangulasi teknik. Menurut (((Alfansyur & Mariyani (2020), triangulasi teknik adalah metode mengolah data penelitian dengan menggali kebenaran informasi menggunakan instrumen penelitian yang berbeda-beda. Dalam peneliti ini, data yang terkumpul dari angket dicek kebenarannya melalui perbandingan dengan data hasil observasi.

Hasil

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman

Kamis, 20 Mei 2021 pembelajaran bahasa Jerman kelas XI IBB SMAN 1 Gondanglegi menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* selama dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pengajar dalam menerapkan model ini. Siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 22 orang. Materi yang di ajarkan adalah *Alltagsleben* 'percakapan sehari-hari' dengan tema *Wohnung* 'tempat tinggal'.

Lembar observasi diisi oleh dua teman sejawat yang ikut serta mengamati selama proses pembelajaran. Guru bahasa Jerman SMA Negeri 1 Gondanglegi berhalangan hadir selama pengambilan data, namun beliau memberi masukan melalui pengamatan hasil observasi serta angket yang telah terisi.

Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam penelitian ini, mulai dari pengamatan terhadap siswa hingga proses penerapan model *Discovery Learning* selama pembelajaran. Penerapan model ini diadaptasi dari tahapan penelitian oleh (((Mukarramah (2020) yang dibagi dalam enam tahap kegiatan sebagaimana dapat dilihat pada diagram 1 berikut ini.

Diagram 1. Tahap *Discovery Learning*

Dalam lembar observasi terdapat 23 butir pertanyaan dengan skala penilaian SS yang berarti sangat setuju, S berarti setuju, KS berarti kurang setuju, dan TS berarti tidak

setuju. Kegiatan pembelajaran menggunakan model ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan			
		TS	KS	S	SS
Siswa					
1	Situasi kelas kondusif			02	01
2	Siswa memperhatikan pengajar mengenai penggunaan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i>			01 02	
3	Siswa tampak aktif selama proses pembelajaran			01	02
4	Siswa dapat menyebutkan kosakata terkait tema <i>Wohnung</i>		01 02		
5	Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik			01 02	
6	Siswa mengalami kesulitan dalam menyebutkan beberapa kosakata terkait tema <i>Wohnung</i>		01 02		
7	Siswa mengalami kesulitan selama proses penerapan model <i>Discovery Learning</i>			01 02	
Proses Penerapan <i>Discovery Learning</i>					
Kegiatan Awal					
8	Siswa mengikuti tahap aperseptif dengan aktif			02	01
9	Siswa antusias, aktif, dan bersemangat mengisi asosiogram di papan		01	02	
Kegiatan Inti					
<i>Stimulation</i> (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)					
10	Siswa memperhatikan teks khusus berupa <i>Wohnungsanzeige</i> di proyektor				01 02
11	Siswa antusias membacakan <i>Wohnungsanzeige</i> dengan <i>Aussprache</i> yang tepat		01	02	
<i>Problem Statement</i> (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)					
12	Siswa memahami perintah guru untuk menulis			01	

	kosakata baru pada <i>schwierige Wortkarten</i>			02	
13	Penjelasan guru mengenai penggunaan <i>schwierige Wortkarten</i> mudah dipahami siswa			01 02	
Data Collection (Pengumpulan Data)					
14	Siswa bersemangat untuk membentuk lingkaran				01 02
15	Siswa aktif mencari informasi makna kosakata baru pada <i>schwierige Wortkarten</i>				01 02
16	Penjelasan guru mengenai penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> membentuk kelompok bertukar informasi mudah dipahami siswa			02	01
Data Processing (Pengolahan Data)					
17	Siswa mampu bertukar informasi mengenai arti kosakata baru yang ia miliki pada temannya			01	02
18	Siswa memiliki kendala saat mengumpulkan arti di <i>schwierige Wortkarten</i>		01 02		
Verification (Pembuktian)					
19	Siswa mampu membuat <i>Wohungsanzeige</i> sesuai arahan guru			01 02	
20	Siswa mengalami kesulitan selama proses membuat <i>Wohungsanzeige</i>			01 02	
21	Pembelajaran dengan model <i>Discovery Learning</i> berjalan lancar sesuai Rencana Pembelajaran			01	02
Kegiatan Penutup					
Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)					
22	Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru ketika refleksi			02	01
23	Siswa mampu menyimpulkan hasil belajar dengan aktif			02	01

Keterangan:

01 (*Observer 1*)

O2 (*Observer 2*)

Dari data hasil observasi di atas, *Observer 1* dan *2* mengamati bahwa saat kegiatan pembelajaran dimulai situasi kelas kondusif serta dapat dikendalikan. Pada tahap awal pembelajaran guru memperkenalkan diri, lalu membuat asosiogram di papan. Asosiogram yang dibuat peneliti dimaksudkan untuk memberikan stimulus kepada siswa dalam mengingat kembali kosakata terkait tema tempat tinggal yang telah diketahui siswa. (((Malia (2000) berpendapat bahwa asosiogram biasa digunakan oleh guru untuk mengaktifkan dan menggabungkan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kemudian guru meminta siswa menuliskan kosakata tentang materi Wohnung 'tempat tinggal' yang dimiliki. Dalam hal ini, *Observer 1* memilih kurang setuju jika siswa antusias mengisi asosiogram karena ia mengamati bahwa dalam tahap ini siswa masih merasa malu untuk maju ke depan kelas. Akan tetapi, *Observer 2* menyatakan "Walaupun siswa tidak bisa menyebutkan beberapa kosakata terkait tema Wohnung, mereka tetap aktif dalam tanya jawab" sehingga asosiogram dapat terisi dengan bantuan guru.

Selanjutnya, pada tahap Stimulation siswa disajikan teks khusus Wohnungsanzeige/iklan tempat tinggal dan diminta membacakan dengan Aussprache 'pelafalan' yang tepat. Selama kegiatan ini *Observer 1* dan *2* sangat setuju bahwa siswa membaca teks dengan baik, mereka terlibat aktif dalam membacakan teks iklan tempat tinggal yang ditampilkan di proyektor. Dari catatan *Observer 1*, diketahui bahwa guru membimbing siswa untuk membaca Wohnungsanzeige karena ada beberapa Aussprache yang kurang tepat. Setelah itu, dalam tahap Problem Statement guru membagikan schwierige Wortkarten 'kartu kosakata sulit' dan menjelaskan penggunaannya. Terhadap tahap ini, *Observer 1* dan *2* setuju bahwa penjelasan guru mengenai penggunaan schwierige Wortkarten dapat dipahami oleh siswa, meskipun guru harus menjelaskannya sebanyak dua kali.

Pada tahap Data Collection, siswa diminta membuat dua kelompok besar dan berbaris melingkar saling berhadapan. *Observer 1* dan *2* menyatakan sangat setuju bahwa saat itu siswa terlihat sangat antusias membentuk kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh *Observer 2*, hal ini terjadi karena dukungan guru dalam memberikan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami. Setelah siswa saling berhadapan, guru memutar musik lalu meminta mereka mencari informasi kepada teman di hadapannya tentang kosakata yang belum dikuasai dari teks iklan tempat tinggal yang sudah dibaca sebelumnya. Menurut *Observer 1*, karena banyak kosakata baru yang belum dimengerti, siswa menjadi semakin antusias untuk mencari makna kosakata tersebut. Kegiatan selanjutnya ialah tahap Data Processing. *Observer 1* dan *2* menilai bahwa siswa mampu bertukar informasi meskipun terdapat beberapa kesalahan dalam mencari informasi mengenai kosakata yang baru. Setelah itu, guru meminta siswa kembali dan membahas ulang teks iklan tempat tinggal bersama-sama. Dalam kegiatan ini, guru meluruskan pemahaman siswa terhadap beberapa kosakata yang masih belum dimengerti dengan tepat.

Pada tahap Verification, guru meminta siswa membuat Wohnungsanzeige. Di sini, *Observer 1* dan *2* setuju bahwa seluruh siswa mampu membuat Wohnungsanzeige sesuai arahan dari guru tanpa mengalami kesulitan karena mereka telah memperhatikan serta mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada tahap Generalization, *Observer 1* sangat setuju bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan refleksi dari guru mengenai materi yang telah dipelajari saat pembelajaran. Selanjutnya, *Observer 2* memilih setuju bahwa setelah pembelajaran siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai tema Wohnung. Sebelum guru menutup pembelajaran, siswa diminta menyimpulkan hasil belajar yang didapat. Melalui kegiatan ini diketahui bahwa siswa mampu menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Discovery Learning

yaitu agar siswa mampu dengan mandiri menemukan informasi baru dengan melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan sebagainya (Pratiwi, 2016).

Respons Siswa terhadap Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran

Selain lembar observasi, peneliti juga membagikan angket pada akhir pembelajaran guna mengetahui respons siswa terhadap penerapan model ini. Pada lembar angket yang dibagikan, terdapat 8 pertanyaan yang diisi oleh 22 siswa. Setiap pertanyaan menggunakan skala penilaian yang sama digunakan dalam lembar observasi yakni SS berarti sangat setuju, S berarti setuju, KS berarti kurang setuju, dan TS berarti tidak setuju.

Tabel 2. Hasil Lembar Angket

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Model <i>Discovery Learning</i> menarik diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jerman	11	11		
2	Saya belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model <i>Discovery Learning</i> sebelumnya	5	15	1	1
3	Model <i>Discovery Learning</i> menyenangkan hingga dapat memotivasi saya dalam belajar Bahasa Jerman	12	10		
4	Model <i>Discovery Learning</i> memudahkan saya untuk melatih penguasaan kosakata terkait tema <i>Wohnung</i>	12	9	1	
5	Kosakata yang disajikan sesuai dengan materi	15	6	1	
6	Model <i>Discovery Learning</i> memudahkan saya untuk mengingat kosakata baru terkait tema <i>Wohnung</i>	12	8	2	
7	<i>Discovery Learning</i> membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman	10	10	2	
8	Saya memiliki kesulitan saat pembelajaran menggunakan model <i>Discovery Learning</i>	1	8	7	6

Pada pertanyaan pertama yakni *Discovery Learning* menarik diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jerman, dapat dilihat bahwa 11 siswa sangat setuju dan separuhnya memilih setuju model tersebut lebih menarik diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Siswa yang sangat setuju menyatakan bahwa model ini menyenangkan,

sedangkan siswa yang setuju mengatakan bahwa model ini tidak membosankan. Pertanyaan kedua yakni model *Discovery Learning* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sebanyak 15 siswa setuju dan 5 siswa sangat setuju bahwa mereka belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model *Discovery Learning*. Di sisi lain, ada satu siswa memilih kurang setuju dan satu siswa tidak setuju, namun mereka tidak memberi alasan.

Berikutnya pertanyaan ketiga memaparkan sebanyak 12 siswa sangat setuju dan 10 siswa setuju model *Discovery Learning* menyenangkan dan dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman. Pertanyaan keempat yakni model *Discovery Learning* memudahkan saya untuk melatih penguasaan kosakata terkait tema yang di ajarkan yakni tema *Wohnung*. dapat dilihat bahwa sebanyak 12 siswa sangat setuju dan 9 siswa setuju. Banyak siswa beralasan model ini membuat kosakata baru mudah di ingat, akan tetapi ada satu siswa dengan tanpa alasan memilih kurang setuju.

Selanjutnya hasil pertanyaan kelima yakni kosakata yang disajikan sesuai dengan materi, dapat dilihat bahwa sebanyak 15 siswa sangat setuju dan 6 siswa setuju. Pertanyaan keenam yakni model *Discovery Learning* memudahkan siswa untuk mengingat kosakata baru terkait tema *Wohnung*. dapat dilihat bahwa sebanyak 12 siswa sangat setuju dan 8 siswa setuju. Salah satu siswa beralasan model ini efektif untuk mengingat kosakata tema *Wohnung*, tetapi 2 siswa kurang setuju dengan pernyataan keenam tanpa alasan yang jelas. Pertanyaan ketujuh yakni *Discovery Learning* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman, dapat dilihat bahwa sebanyak 10 siswa sangat setuju, 10 siswa setuju dan 2 siswa kurang setuju. Alasan siswa kurang setuju adalah model ini tidak pasti membuat mereka aktif dalam pembelajaran. Namun teori ((((((Puspitasari & Nurhayati (2019) yang menyebutkan bahwa model ini mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadikan siswa bersemangat dan hasil belajar siswa meningkat. Serta pertanyaan terakhir yakni terdapat satu siswa sangat setuju dan 8 siswa setuju memiliki kesulitan saat pembelajaran menggunakan model ini. Peneliti menemukan alasan siswa setuju bahwa siswa memiliki kesulitan adalah siswa kesulitan dalam menulis kosakata baru. sisanya Tujuh orang yang kurang setuju beralasan bahwa siswa materi ini tidak sulit. Enam siswa yang tidak setuju beralasan tidak memiliki masalah dengan model ini dan peralasan model ini tidak menyulitkan bagi siswa.

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Melatih Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman

Menurut ((((((Latuhihin (2018) model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan mengubah pembelajaran yang awalnya pembelajaran berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dalam pengaplikasiannya guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah. Memberikan stimulus dimaksudkan agar siswa dapat berpikir kritis, kreatif, aktif, dan kreatif untuk memecahkan problem. Dari hasil penelitian, model pembelajaran ini dapat digunakan untuk melatih penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Berdasarkan hasil lembar observasi dan angket, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran dalam penelitian ini berjalan dengan lancar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di susun oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran dengan model ini berjalan baik sesuai runtutan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup berjalan dengan baik sesuai dengan runtutan pembelajaran.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa menjadi aktif, bersemangat, dan lebih termotivasi belajar bahasa Jerman. Hal tersebut dapat terlihat dari semangat siswa saat membentuk kelompok hingga keberanian siswa untuk membaca dengan keras teks yang ada di proyektor. Dari hasil lembar observasi dan angket juga memperlihatkan bahwa siswa mampu mencari sendiri makna dari kosakata yang belum diketahui pada lembar *schwierige Wortkarten* yang telah di isi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukmana (2017) bahwa bentuk final dari model *Discovery Learning* ialah siswa mampu menemukan sendiri prinsip maupun konsep yang belum diketahui. Tidak hanya itu, model pembelajaran ini mampu memudahkan siswa dalam mengingat kosakata terkait tema *Wohnung*. Di akhir pembelajaran, siswa mampu mengartikan dan memahami teks khusus yang sebelumnya mereka baca. *Übung* yang diberikan untuk membuat *Wohnungsanzeige* juga dapat dikerjakan semua siswa sesuai arahan dari guru.

Respons Siswa terhadap Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran

Respons siswa terhadap model pembelajaran ini dapat diterima dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam hasil lembar observasi dan lembar angket yang memperlihatkan bahwa tidak adanya kesulitan berarti selama proses penerapan model ini dilakukan. Hasil lembar angket memaparkan bahwa siswa senang dengan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Aktifnya siswa selama pembelajaran berimbang pada kemampuan pemahaman kosakata yang didapat. Hasil lembar angket dan lembar observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengartikan iklan tempat tinggal yang diberikan guru.

Adapun kekurangan dalam penerapan model pembelajaran ini yakni siswa sedikit mengalami kebingungan dalam memecahkan permasalahan di awal pembelajaran. Akan tetapi siswa dapat dengan mudah mengartikan teks iklan tempat tinggal setelah mereka dapat menemukan sendiri informasi yang dicari. Sebagaimana diungkapkan (Mukarramah (2020) *Discovery Learning* adalah metode belajar dengan cara siswa mencari sendiri serta menyelidiki informasi sendiri sehingga akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Lebih lanjut, guru berperan penting untuk membimbing siswa selama kegiatan tersebut agar informasi yang di dapatkan tepat. Di akhir pembelajaran, siswa mampu menuntaskan semua tugas mulai dari mencari makna dari kosakata yang belum diketahui, mengartikan teks khusus tentang *Wohnungsanzeige*/iklan tempat tinggal, hingga mengerjakan *Übung*/latihan dengan baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk melatih penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI IBB SMA Negeri 1 Gondanglegi berjalan dengan baik, meskipun pada tahap *Data Processing* terdapat beberapa kesalahan siswa dalam memaknai kosakata. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengajak siswa bersama-sama meluruskan pemahaman terhadap beberapa kosakata yang masih salah. Selain itu, dapat diketahui bahwa model ini mampu membuat siswa berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan lebih aktif selama pembelajaran.

Siswa memberikan respons bahwa mereka merasa senang dan lebih termotivasi belajar bahasa Jerman setelah menggunakan model pembelajaran ini. Siswa juga berpendapat bahwa model ini memudahkan mereka untuk mengingat kosakata terkait tema *Wohnung*. Selain itu, guru merasa nyaman dalam menerapkan model ini selama pembelajaran. Dengan adanya artikel ini penulis berharap model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diterapkan dalam tema lain pada pembelajaran bahasa Jerman. Selain

kesimpulan terdapat juga saran bagi guru dan peneliti selanjutnya. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah lebih mempersiapkan materi yang menarik, agar penerapan model ini dapat berjalan dengan lebih maksimal. Adapun bagi guru disarankan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terlebih dahulu agar penerapan model pembelajaran ini berjalan dengan lebih lancar.

Daftar Rujukan

- Alfansyur, A. & Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Avicena, A.P. 2018. *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin Kelas X SMA Negeri 1 Puri Mojokerto untuk Tema Identitas Diri*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Handayani, S. 2016. Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong Asean. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106. http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/Pentingnya-Kemampuan-Berbahasa-Inggris-Sebagai-Dalam-Menyongsong-Asean-Community-2015_Sri-Handayani.pdf.
- Hardjono, S. 1988. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: Dirjendikti.
- Kharis, Ebner, M., Wijayati, P. H., Hidayat, E., & Afifah, L. 2020. Microblogging with padlet: Students' new writing experience on A2-B1 common european framework of reference for languages (CEFR). *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(1), 176–187. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i01.11804>.
- Kudriyah, S. 2008. Pengajaran Bahasa Jerman Di Indonesia. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Latuhihin, E. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menulis Bahasa Jerman Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Kelas X Sma Negeri 2 Salahutu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.
- Lestari, H., Usman, M., & Hasmawati, H. 2019. Kemampuan Berpikir Logis dan Penguasaan Kosa kata Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 3(2), 123–128. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v3i2.10065>.
- Malia, L. 2000. *Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Melalui Asosiogram.pdf*.
- Mukarramah, M. 2020. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9. <https://repository.bbg.ac.id/bitstream/893/1/F0116036W.pdf>
- Nugroho, Yusuf & Prishardoyo, B. 2017. Persepsi Siswa Kelas X Mipa Tentang Pelaksanaan Peminatan Dan Lintas Minat Ekonomi Di Sma Negeri 1 Batang. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 25–35.
- Nur, A. C. 2014. *Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri*. c, 1–43.
- Pratiwi, N. I. 2016. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman

Konsep Siswa Pada Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Pembelajaran Tiga Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Perumna. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*

Prayogi, R. D., & Estetika, R. 2019. Kecakapan Abad 21 : Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2), 144–151.*
[http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/download/9486/5193.](http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/download/9486/5193)

Prihadi, E. 2018. Pengembangan Keterampilan 4C melalui Metode Poster Comment pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Rabbani, 5, 464–479.*

Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 7(1), 93–108.*
[https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20.](https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20)

Safitri, D. A. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Melatih Penguasaan Gramatika Bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Lawang. SKRIPSI Jurusan Sastra Jerman-Fakultas Sastra UM.

Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin Z, M., & Eko S, M. 2018. Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Factor M, 1(1), 43–56.*
https://doi.org/10.30762/f_m.v1i1.963

Sukmana, A. I. 2017. Upaya Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ips Pada Materi Kenampakan Alam (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 1 SDN Linggar 5 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahu. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*